

## SEJARAH DAN IMAN KRISTEN

Leonard Hale

### ABSTRAK

Tulisan ini berusaha membahas hubungan antara sejarah dan iman Kristen. Banyak peristiwa mengerikan terjadi di dalam sejarah, sehingga dipertanyakan apakah Tuhan berperan di dalamnya? Iman Kristen berusaha menangkap tangan Tuhan yang terselubung di dalam sejarah, atau dengan perkataan lain *History is His Story*. Sejarah tidak dikendalikan oleh bencana dan kemelut tanpa ujung tetapi sejarah dikendalikan oleh Tuhan. Beriman kepada Tuhan tidak bisa dipisahkan dari beriman kepada Tuhan yang bertindak di dalam sejarah. Iman kepada Tuhan dikukuhkan oleh peristiwa sejarah.

**Kata kunci:** Tuhan, sejarah, manusia dan iman.

### PENDAHULUAN

Historika adalah bagian dari teologi<sup>1</sup>, dan itulah matapelajaran yang saya ampu di STT Cipanas. pengalaman mengajar Sejarah Gereja bertahun-tahun di STT Cipanas, memperlihatkan Sejarah Gereja adalah bagian dari teologi yang sulit dinikmati oleh mahasiswa atau dengan perkataan lain sepi peminat<sup>2</sup>. Tentu ada bermacam alasan mahasiswa menjauhi Sejarah Gereja, tetapi salah satu yang mencolok adalah pemahaman yang salah tentang sejarah selama ini. Sejarah tidak lebih dari timbunan data, fakta, nama dan

---

<sup>1</sup> Walaupun ada pakar yang berpendapat, historika adalah bagian dari ilmu sejarah dan bukan teologi, tetapi pada umumnya kurikulum sekolah teologi di Indonesia, termasuk STT Cipanas, menempatkan historika sebagai teologi. Umumnya perbedaan pendapat ini berangkat dari perbedaan titik tolak. Ada sejarawan yang bertolak dari fakta dan data-data sejarah (*Fact Oriented History*) dan sejarawan yang bertolak dari iman kristiani (*Faith Influenced History*) Paul Otto, “Christian, Providential or Ecclesiastical ? Charting Christian Perspectives on History” *Fides et Historia*, Vol 46, No 1 (Winter/Spring 2014), 61.

<sup>2</sup> Bandingkan Christian de Jonge, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 13.

peristiwa. Belajar sejarah berarti harus menghafal dan nalar kurang berperanan. Akibatnya sejarah (gereja) hanya pelengkap untuk menggenapkan kredit (SKS)<sup>3</sup>.

Menyikapi pandangan yang salah itu, perlu digarisbawahi: sejarah gereja sebagai bagian dari teologi tidak menafikan nalar. Studi teologi inheren dan berkelindan dengan nalar dan iman, dan sejarah gereja adalah bagian dari teologi. Iman akan kehadiran dan karya Allah dalam sejarah, bukan iman yang statis, tetapi iman yang terus menerus mempergunakan nalar mencari pemahaman, seperti yang dikatakan Anselmus, iman mencari pemahaman (*Fides Querens Intelectum* atau *Faith Seeking Understanding*)<sup>4</sup>.

Kendala lain yang membuat Sejarah Gereja tidak menarik ialah: di dalam dunia yang semakin pragmatis, ada yang beranggapan tidak ada gunanya belajar tentang peristiwa masa lampau dan tentang orang-orang yang sudah wafat, lebih baik belajar tentang realitas hari ini yang sedang dihadapi dan belajar dari orang-orang yang masih hidup. Melihat ke belakang dan bernostalgia adalah kestatisan. Orang yang bijaksana harus melihat ke depan dan membenahi semua yang terbengkelai saat ini. Buat apa terjun dalam lautan data dan rimba raya masa lampau, lalu sesat di sana. Akibatnya ialah waktu Tuhan yang berharga menjadi mubazir dan masalah-masalah besar hari ini diabaikan. Orang bisa sukses tanpa harus belajar sejarah.

Ada banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan dan perlu mendapat prioritas, daripada menghabiskan waktu belajar sejarah. Ada banyak masalah yang urgen dan perlu mendapat perhatian di abad ini misalnya: Hak azasi, keadilan, pencemaran lingkungan, jurang antara kaya dan miskin, terorisme, perlucutan senjata dan seterusnya, semua ini membutuhkan penanganan segera dan perhatian. Bukankah tiap-tiap zaman datang dengan tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang harus dimanfaatkan dan dijawab. Masa lampau telah berlalu, tugas kita adalah membenahi hari ini.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>4</sup> Band: John C. Cavadini, “Why Study God? The Role of Theology at Catholic University” *Commonwealth*, Vol 11, October 2003), 12.

## Manfaat dan Makna Sejarah

Pertanyaannya ialah apakah sejarah tidak memiliki makna dan manfaat bagi generasi sekarang? Dengan perkataan lain ada diskontinuitas masa lampau (sejarah) dengan masa kini. Jawabannya ialah: manusia tidak bisa dipisahkan dari masa lampau. Generasi ini tidak tiba-tiba hadir dan ada begitu saja di hari ini, tanpa melewati hari kemarin. Budaya, wawasan dan lingkungan hari ini yang menguasai manusia mempunyai hubungan yang sangat erat bahkan merupakan produk masa lampau. Orang yang tidak belajar sejarah adalah orang yang terancam dangkal dan sempit wawasannya<sup>5</sup>, sebab akar kehidupan dan budayanya ada di masa lampau.

Belajar tentang sejarah gereja di berbagai tempat dan waktu akan membuka wawasan dan menemukan nilai-nilai yang tersebar di tempat-tempat itu. Dengan perkataan lain: akan ditemukan mutiara-mutiara berharga masa lampau di Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan seterusnya. Belajar sejarah dan permasalahan di masa lampau akan membuat orang lebih memahami permasalahan yang terjadi di tempat di mana dia hidup sekarang ini. Dia tidak bisa ditipu dan dihancurkan oleh trik-trik dan kesalahan di tempat dia hidup, sebab mempunyai pengetahuan yang banyak dari tempat-tempat yang lain<sup>6</sup>. Dalam mempelajari Sejarah gereja, orang belajar dari banyak kesempatan dan waktu: Misalnya masa Gereja Perdana; abad Pertengahan; Era reformasi dan Era Oikumene dan seterusnya, dengan demikian orang kebal terhadap kemilau zaman ini yang membutakan. Sebab ia telah mengembala bersama waktu, di berbagai lokasi sehingga analisis dan wawasannya menjadi lebih tajam dan luas. Ia telah mengenal cahaya-cahaya yang bisa membutakan di berbagai tempat dan waktu<sup>7</sup>.

Dengan mengembala ke berbagai tempat dan menjelajah bersama waktu, kita mengenal manusia dengan segala harapan dan ketakutan mereka. Kita bertemu dengan manusia yang tertawa dan menangis dengan bermacam-macam alasan. Kita belajar tentang mimpi-mimpi dan kegagalan

---

<sup>5</sup> G.M.Marsden, “A Christian Perspective for the Teaching of History” *A Christian View of History*, (Michigan: W.B Eerdman, 1977), 32.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>7</sup> *Ibid.*

manusia. Kita bertemu dengan tragedi dan kemenangan, ambisi dan kerendahan hati. Singkatnya dalam pengembalaan di berbagai tempat dan waktu, kita bertemu dengan timbunan mutiara yang sangat berharga. Dengan demikian, belajar sejarah tidak lagi menjadi sebuah kegiatan yang membosankan dan melelahkan.

Pengenalan ini menjauhkan kita dari sikap provinsialisme waktu. Maksudnya abad dan Zaman kita selalu dijadikan tolok ukur dan norma. Misalnya menganggap gereja di era masa kini jauh lebih baik dibandingkan dengan gereja di abad Pertengahan yang penuh kekelaman. Menertawakan orang yang berperang dengan mempergunakan pedang dan tombak di zaman Perang Salib, karena sekarang sudah mempergunakan senapan mesin pencabut nyawa yang canggih. Menganggap hidup yang bergelimang harta dan kenikmatan zaman ini, jauh lebih baik dan berbobot ketimbang Fransiscus dari Asisi yang mengabdi kepada kemiskinan. Menertawakan orang-orang zaman dahulu yang menulis dengan pena, karena kita mempergunakan komputer. Menganggap teologi kita yang paling benar dibandingkan dengan teologi para zendeling abad 19 yang memberitakan Injil di Indonesia. Seringkali tidak disadari apa yang kita pikirkan saat ini, sebenarnya bukan pikiran perdana. Ada banyak orang dari zaman berbeda, dengan cara berpikir, budaya dan kebutuhan yang tidak sama dengan kita, telah berusaha menghasilkan pemikiran yang jernih, berteologi sekitar tema yang kita gumuli itu<sup>8</sup>.

Mengabaikan pemikiran mereka dan mengklaim bahwa pemikiran kita yang paling benar tanpa memperhatikan konteks atau budaya di mana mereka hidup adalah sebuah provinsialisme picik. Demikian juga menjiplak atau *copy paste* pemikiran mereka untuk kita di zaman ini juga adalah sebuah kesalahan. Tetapi belajar dari mereka adalah sebuah kebijaksanaan.

Di era gereja-gereja sedang memperjuangkan gerakan Oikumene, kita cenderung mempermasalahkan perbedaan ide di masa lampau sebagai benih-benih perpecahan, tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya atau tanpa

---

<sup>8</sup> D.W.Jelesma, “Why Study History” *A Christian View of History* (Michigan: W.B. Eerdmans, 1977), 22.

memahami apa yang telah terjadi di dalam sejarah. Kita mengidolakan keseragaman pemahaman dan pandangan. Perpecahan dan keretakan tentu saja harus disesalkan, tetapi sejarah mengajarkan kepada kita agar tidak menutup mata terhadap perbedaan dan keanekaragaman. Keanekaragaman seringkali seperti pelangi atau mosaik yang indah. Keseragaman yang mengorbankan nilai-nilai prinsip adalah keseragaman yang tidak selamanya indah. Seharusnya kita bersyukur karena kebebasan berpikir yang diberikan Tuhan, baru kemudian kita merajut semua perbedaan itu dalam kebersamaan, sehingga keseragaman tidak menyingkirkan kekayaan perbedaan.

Singkatnya kita membutuhkan sejarah. Mustahil kita dapat mengenal gereja-gereja di Indonesia tanpa lebih dahulu mengenal sejarah gereja di Indonesia. Bukan saja gereja tetapi negara, partai-partai politik yang ada di dalamnya, organisasi-organisasi sosial, sekolah, organisasi olah raga dan seterusnya. Semuanya tidak bisa dipahami kalau orang tidak lebih dahulu mempelajari sejarah dari organisasi-organisasi itu.

Sebagai umat Kristen warisan reformasi, kita sangat dekat dengan moto *sola scriptura*. Seluruh kehidupan bergereja dan berjemaat bersumber dari Alkitab. Tetapi apakah benar semua warna atau corak kerohanian gereja hanya bersumber dari Alkitab? Sikap dan tingkah laku umat Kristen, keyakinan yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam perjalanan sejarah selama kurang lebih ratusan tahun sejak reformasi. Kehidupan gereja ternyata tidak dipengaruhi oleh Alkitab saja, tetapi ada juga pengaruh konteks atau pengaruh budaya yang merupakan produk sejarah. Oleh sebab itu, kita harus menilai dan merumuskan kembali kepercayaan kita dari waktu ke waktu. Apakah kebenaran yang kita pegang teguh bersumber hanya dari Alkitab atau ada pengaruh nilai-nilai lain juga. Apakah sikap dan kepribadian, kebudayaan kita bertentangan dengan Alkitab? Bagaimana kebenaran Alkitab diterjemahkan sehingga tidak menjadi barang asing dalam kebudayaan kita?

Sebagai contoh mari memperhatikan jemaat kita (jemaat lokal). Kita tidak bisa mengerti apa yang ada di dalam jemaat kita, hanya dengan melihat atau membangun tempat ibadah, membaca keputusan-keputusan majelis

jemaat atau doktrin gereja, menghadiri ibadah, mendengar khutbah dan memperhatikan kegiatan pastoral terhadap warga jemaat. Ada banyak sekali umat Tuhan dan pelayan-pelayan Tuhan yang telah melayani di sana dan meninggalkan bekas-bekas atau jejak-jejak karya, keyakinan, pengalaman spiritual, yang turut mewarnai jemaat itu. Dari waktu ke waktu tantangan dan krisis yang datang sudah dijawab dan ditangani dengan bermacam-macam cara dan wahana, serta krisis-krisis itu serta penyelesaiannya masih meninggalkan bekas yang jelas di dalam jemaat.

Belum lagi masalah-masalah eksternal, seperti krisis ekonomi, sikap pemerintah, perang dan seterusnya. Semua masalah itu meninggalkan bekas dan jejak di dalam jemaat, turut membentuk watak dan kepribadian jemaat. Bukan berarti jemaat hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal itu, kita masih mengimani karya Roh Kudus dalam bentuk gereja, tetapi Roh Kudus juga bekerja di dalam sejarah dan melalui perkembangan-perkembangan sejarah. Singkatnya kita tidak bisa mengerti jemaat kita, tanpa memperhatikan perkembangan-perkembangan atau momentum-momentum dalam sejarah<sup>9</sup>.

Pandangan yang mengatakan, banyak sekali nilai-nilai dan tantangan urgen zaman ini yang perlu dibenahi daripada menghabiskan waktu untuk mempelajari masa lampau (sejarah) adalah pandangan yang keliru. Masalahnya adalah apakah benar nilai-nilai dan persoalan seperti kasih, hak asasi manusia, keadilan, terorisme, kekerasan dan seterusnya, adalah nilai dan fakta yang seratus persen terpisah dari sejarah? Jawabannya ialah tidak. Justru ada hubungan yang erat antara nilai-nilai dan masalah seperti itu dengan sejarah. Konkretnya, kita mengenal hukum yang utama yaitu kasih. Tetapi bagaimana kita bisa mengasihi orang dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, kalau kita tidak mengenal orang itu dengan baik? Mengasihi juga berarti memahami orang yang kita kasih itu. Memahami budaya orang itu, memahami apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka cita-citakan. Nilai-nilai apa yang diwariskan

---

<sup>9</sup> Banyak permasalahan di dalam jemaat tidak bisa diselesaikan dengan baik, karena orang mengabaikan sejarah.

kepada mereka selama ini. Itu berarti kita harus mengenal sejarah orang-orang itu, hanya dengan demikian kita bisa mengasih secara tepat.

Tanpa memahami sejarah orang yang kita kasih, sering kali kasih yang diperjuangkan menjadi mengambang dan tidak tepat sasaran. Kasih bisa saja berubah hanya filantropi atau karitas semata. Dengan perkataan lain: Orang-orang marginal, mereka yang terisihkan, pengungsi-pengungsi yang mencari suaka, korban-korban peperangan dan bencana alam hanya bisa dikasih secara tepat apabila kita mengenal sejarah mereka. Orang-orang Palestina dan korban perang di Suria dan Irak, orang-orang kulit hitam di Afrika, kelompok Dalit di India, orang-orang Rohingya di Mianmar dan seterusnya hanya bisa dikasih secara benar apabila kita mengenal sejarah mereka<sup>10</sup>.

Sejarah juga mengajar banyak hal tentang kasih. Seringkali terjadi pemiskinan arti. Kasih berarti bekerja untuk masyarakat, berkorban untuk negara. Kadang-kadang mengerjakan hal-hal positif bukan karena kasih, tetapi didorong oleh kebencian. Berkorban bukan karena mengasih Indonesia, tetapi karena membenci Belanda. Berkorban karena membenci orang-orang kaya dan bukan karena mengasih orang-orang miskin.

Sejarah juga mengajar bahwa pada kondisi tertentu, orang menjadi liar tidak terkendali. Ketakutan bisa membuat orang menjadi nekat. Atau menjadi nekat karena merasa diperlakukan dengan tidak adil, menjadi agresif karena sesuatu atau seseorang yang dicintai dirampas dan seterusnya. Sejarah ibarat satu dunia yang sangat luas, penuh dengan keberhasilan dan kegagalan kasih. Begitu kaya untuk dipelajari, supaya kasih yang sangat diutamakan itu tidak menjadi dangkal atau hanya di atas permukaan<sup>11</sup>. Itu berarti hal-hal yang dianggap urgen zaman ini, membutuhkan sejarah dan tidak perlu menjadikan sejarah sebagai barang antik yang harus ditinggalkan di museum.

## Peranan Allah di Dalam Sejarah

---

<sup>10</sup> GM Marsden..., 32.

<sup>11</sup> H. Butterfield, *History and Human Relations* (London: Colins 1951), 46.

Apabila kita menimba nilai-nilai luhur di dalam sejarah, maka muncul pertanyaan, apakah Allah berkarya di dalam sejarah? Kalau Allah berkarya bagaimana kita bisa mengenal karya Allah itu? Setelah peristiwa Holocaust dalam Perang Dunia II dan perang-perang lain yang berkecambuk di mana-mana tempat sehingga dunia di ambang bencana, pertanyaan tentang peranan Tuhan di dalam sejarah menjadi relevan. Sering ditemukan pandangan yang membatasi ruang gerak Allah, Allah hanya berkarya di dalam kehidupan orang-orang saleh yang setiap hari mencari Tuhan dalam doa dan ibadah. Ruang gerak Allah dibatasi di dalam tembok-tembok gereja atau komunitas yang bernama orang Kristen dan sama sekali tidak menyentuh sejarah atau peristiwa-peristiwa besar di dalam dunia. Penyataan Allah hanya ditemukan dalam sebuah buku yang bernama Alkitab. Allah dibatasi ruang geraknya di dalam buku itu, sebab tidak ada penyataan lain selain Alkitab. Karya Allah tidak bisa ditemukan dalam alam semesta atau Allah sulit ditemukan di dalam Sejarah.

Ada beberapa pandangan tentang sejarah yang perlu dielaborasi. Pertama pandangan tentang sejarah yang tidak melihat keterlibatan Tuhan. Pandangan ini terlihat dalam pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa sejarah adalah sebuah siklus yang terus menerus berulang kembali. Apa yang terjadi hari ini lambat atau cepat akan terulang kembali di dalam kehidupan manusia. Tidak ada tujuan atau arah di masa depan yang harus dicapai. Sejarah tidak dinamis dan bergerak secara pasti menuju sasaran dan tujuan, tetapi statis dan berputar mengulangi siklus, sulit ditemukan nilai-nilai baru<sup>12</sup>.

Pandangan yang ke dua, sejarah adalah sebuah peristiwa tanpa makna, ia bergerak liar tidak terkendali, tidak ada pola dan tidak bisa diprediksi. Tidak ada gerakan menuju sasaran atau tujuan di dalam kehidupan manusia. Sejarah tidak lebih dari sukses peristiwa-peristiwa yang kacau tanpa arti. Setiap orang harus berupaya mengambil keputusan dan menentukan makna kehidupan bagi dirinya sendiri. Singkatnya tidak ada peran Tuhan sama sekali di dalam

---

<sup>12</sup> Anthony A. Hoekema, “History God’s Game Plan” *Christianity Today* Vol 24, (May 2 1980), 26.

sejarah, tetapi setiap manusia menentukan masa depan dan tujuan hidupnya sendiri<sup>13</sup>.

Pandangan ini menolak campur tangan Allah di dalam sejarah. Sejarah berkembang menurut aturan permainan tertentu dan sutradaranya adalah manusia. Biasanya yang menentukan sejarah adalah keadaan alam, ekonomi, ambisi manusia untuk berkuasa dan seterusnya. Penganut Deisme abad 18 beranggapan, Allah sama dengan pembuat jam, kemudian setelah jam itu selesai, Allah melepaskan jam itu berjalan sendiri sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan Allah sama sekali tidak ada hubungan lagi dengan jam itu. Apakah Tuhan berperan ketika terjadi pembantaian jutaan orang Yahudi pada waktu Perang Dunia II? Apakah ada tangan Tuhan ketika bencana kelaparan dan perang melanda dunia menelan korban yang tidak berdosa? Manusia harus bertanggungjawab dan Tuhan tidak boleh diperlakukan dan dijadikan alibi kejahatan dan kebuasan manusia di dalam sejarah<sup>14</sup>.

Tidak dapat disanggah, peranan manusia dalam sejarah sangat menentukan. Belanda mengambil keputusan untuk datang ke Indonesia. Luther mengambil keputusan untuk mengadakan reformasi. Sukar untuk mengatakan bahwa Tuhan yang memerintahkan mereka. Tetapi apakah dengan demikian manusialah yang menentukan segala-galanya? Apakah orang-orang Belanda bisa mengantisipasi apa yang akan terjadi tiga atau empat abad kemudian setelah penjajahan mereka? Apakah Luther sudah bisa menentukan apa yang akan terjadi dengan Eropa atau dunia karena reformasi yang dibuatnya? Manusia tidak bisa mengetahui apa yang terjadi dalam satu menit, satu jam, satu hari atau satu tahun setelah keputusan-keputusan dan tindakan yang diambilnya. Menutup mata terhadap peran Tuhan dalam sejarah, adalah mustahil.

Pandangan yang ke tiga adalah pandangan yang melihat sejarah sebagai peranan Allah semata-mata. Sampai pada batas-batas tertentu, sejarawan K.S. Latourette menganut pandangan ini. Ia melihat dan menunjukkan tangan Tuhan di dalam sejarah di dalam tujuh jilid bukunya. Tuhan

---

<sup>13</sup> Ibid., 26.

<sup>14</sup> R. Swanstrom, *History in the Making*, (Michigan: Baker House 1987). 124.

memimpin dan mengendalikan kekuatan-kekuatan positif untuk menaklukkan dunia ini bagi gereja dan kemuliaan Tuhan. Dengan penuh keyakinan ia menulis sejarah gereja dan melukiskan bahwa di bawah kuasa Tuhan, gereja berkembang dengan sangat pesat, tidak terbendung. Lambat tetapi pasti seluruh dunia akan dikuasai oleh gereja<sup>15</sup>.

Dalam tangan Tuhan Sang Sutradara Agung, segala sesuatu diatur dan ditentukan. Sebenarnya pandangan ini sudah dikembangkan sejak Augustinus di abad ke 5, sebagai reaksi terhadap pandangan Pelagius yaitu kehendak bebas manusia yang menentukan perjalanan sejarah. Menurut Augustinus karena kedaulatan Allah, segala sesuatu terjadi menurut kehendak-Nya, apakah itu hal-hal yang baik ataupun hal-hal yang jahat. Walaupun kita menentang Tuhan, Tuhan dapat mempergunakan kekerasan kita untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan-Nya. Di dalam terang itu juga kita bisa mengerti konsep *Predestinasi* yang dikembangkan oleh Augustinus. Destinasi kehidupan manusia sudah ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan, dan peranan manusia tidak bisa menentukan masa depan. Segala sesuatu diatur oleh Allah, tidak ada satu peristiwapun yang terjadi tanpa diatur dan dikendalikan oleh Tuhan<sup>16</sup>.

Pandangan ini menjadikan manusia boneka di dalam tangan Allah, manusia kehilangan kreasi dan inisiatif. Tuhan adalah dalang dan manusia adalah wayang yang dimainkan oleh Tuhan. Harkat manusia sebagai gambar dan citra Allah dikorbankan. Kadar atau bobot kejahatan menjadi kurang nilainya, karena Tuhan yang menciptakan hal-hal yang jahat maupun hal-hal yang baik. Walaupun sisi positifnya ialah Augustinus sangat memberikan tempat bagi kedaulatan Allah.

---

<sup>15</sup> K.S. Latourette, *A History of the Expansion of Christianity* (New York: Harper and Bross). Buku ini terdiri dari tujuh Jilid yaitu: *The First Five Centuries* (1937); *The Thousand Years of Uncertainties AD 500-AD 1500* (1938); *Three Centuries of Advance AD 1500-AD 1800* (1939); *The Great Centuries in Europe and the United States AD 1800-AD 1914* (1941); *The Great Centuries in the Americas, Australasia and Africa AD 1800-AD 1914* (1943); *The Great Centuries in Northern Africa and Asia AD 1800-Ad 1914* (1944); *Advance Through Storm AD 1914 and After* (1945).

<sup>16</sup> R. Swanstrom..., 123.

Pandangan yang ke empat dan cukup dominan adalah pandangan yang mencoba untuk mengadakan sintesa antara peran Allah dan manusia di dalam sejarah. Allah adalah ibarat seorang komponis yang mengubah sebuah musik indah, lalu manusia memainkan musik itu, tetapi memainkan musik itu pada kunci yang salah, dengan perkataan lain manusia cenderung salah memainkan musik indah ciptaan Tuhan. Di dalam tangan manusia musik ciptaan Tuhan menjadi fals atau sumbang. Banyak sekali penderitaan, tangisan dan air mata yang terjadi di dalam sejarah karena manusia<sup>17</sup>. Umumnya pandangan ini lebih dapat diterima, tetapi bukan tanpa kelemahan. Jika Allah dipahami dengan gaya dan pemahaman manusia semata, kedaulatan-Nya kadang-kadang bisa juga diabaikan. Apabila manusia asyik menginterpretasi peranan manusia dalam sejarah, bisa jadi karya manusia dalam rangka mengerjakan keselamatan terlalu mendapat tekanan, sehingga anugerah Allah di dalam Kristus bisa terabaikan.

Singkatnya sulit bagi kita untuk mengidentifikasi tangan Tuhan dalam sejarah. Tidak ada lembaga, pribadi atau pandangan yang bisa dianggap mutlak sebagai sumber kebaikan dan kejahatan. Tidak ada jalan pintas untuk mengenal karya Allah di dalam sejarah. Tuhan terlalu besar untuk dipahami, atau diperas dalam satu rumusan dan definisi. Manusia yang terbatas, tidak mungkin bisa memahami Tuhan yang tidak terbatas (*finitum non capax infiniti*). Kebenaran ini menyadarkan setiap orang yang menafsir sejarah bahwa mereka mempunyai keterbatasan dalam menafsir masa lampau<sup>18</sup>. Apabila manusia sudah bisa menentukan mana peranan Allah dan mana peranan manusia dalam sejarah, maka teologi akan menjadi satu warna.

## Hubungan Sejarah dan Iman

Dalam penulisan sejarah, ditemukan dua pandangan yang berbeda tentang hubungan iman Kristen dan Sejarah. Pandangan yang pertama menolak tulisan sejarah yang bertolak dari iman. Menurut pandangan ini, sejarah harus bertolak dari fakta (*Fact Oriented History*). Sejarah itu kompleks, oleh sebab itu terlalu simpel apabila hanya dilihat dari satu perspektif yaitu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 123.

<sup>18</sup> C.T. Mc Intire, *God, History and Historians*, London: Oxford University Press, 1979). 7.

iman Kristen. Di sini akan terjadi simplifikasi yang berlebih-lebihan dan pemiskinan nilai. Seorang sejarawan yang profesional seharusnya otonom dan tidak dipengaruhi oleh imannya. Sebuah penelitian yang ilmiah dan profesional tidak akan dipengaruhi oleh iman tetapi fakta, misalnya fakta-fakta sosial, budaya, politik dan seterusnya. Di pihak lain, ada pandangan yang melihat hubungan yang erat antara iman Kristen dan sejarah (*Faith Influenced History*). Sebagai orang Kristen, sejarah gereja adalah sejarah kekristenan. Di sana diupayakan pendekatan Kristen terhadap studi sejarah. Dari sudut pandang atau kaca mata iman Kristen, seorang sejarawan Kristen akan berupaya melihat *providensia* Allah yang berlangsung sepanjang sejarah umat manusia<sup>19</sup>.

Tulisan ini tidak membahas diskusi dari dua sudut pandangan yang berbeda itu. Tetapi tulisan ini mau menekankan bahwa setiap sejarah selalu bersifat subjektif. Itulah sebabnya di dalam bahasa Inggris, pada umumnya judul buku-buku sejarah menggunakan judul “*A History*” dan jarang mempergunakan judul “*The History*”. Ada timbunan data, fakta dan persitiwa yang terjadi di masa lampau. Seorang sejarawan tidak bisa mengangkat semua data dan fakta di dalam tulisannya, tetapi ia akan memilih, memilah dan menafsir data-data objektif itu sesuai dengan titik tolak keyakinannya<sup>20</sup>.

Sebagai contoh subjektivitas penulis dalam sejarah ialah: Sejarawan Protestan menulis tentang reformasi Luther, akan mengelaborasi tulisan itu secara panjang lebar. Tetapi seorang sejarawan Katolik tidak terlalu berminat untuk menulis peristiwa itu sampai detil. Konsep sejarawan tentang Luther dan reformasi baik oleh sejarawan Protestan maupun Katolik memengaruhi tulisan mereka. Demikian juga keyakinan sejarawan memengaruhi tulisannya tentang sejarah<sup>21</sup>. Contoh yang lain, seorang sejarawan Belanda menulis tentang perang kemerdekaan Indonesia tentu berbeda dengan tulisan sejarawan Indonesia. Unsur subjektif yang ditambahkan sejarawan kepada

---

<sup>19</sup> Paul Otto..., 58.

<sup>20</sup> Chr de Jonge..., 16.

<sup>21</sup> Tidak selamanya sejarawan Katolik mempunyai sikap yang negatif terhadap Luther. Band. A.Eddy Kristiyanto OFM cs, *Martin Luther Musa Jerman* (Jakarta: Penerbit Obor dan BPK Gunung Mulia, 20017).

fakta historis yang objektif adalah unsur kreatif untuk bisa memahami masa lampau secara utuh.

Di dalam sejarahnya, tulisan-tulisan tentang sejarah gereja selalu melayani kebutuhan konteks. Pada permulaan abad 19 ketika bermunculan berbagai denominasi, sejarah gereja menggarisbawahi dan melegitimasi Protestantisme sebagai sebuah aliran yang benar. Di abad 20, ketika terjadi perubahan masyarakat yang cepat di dalam masyarakat (*Rapid Social Change*) dan perkembangan nalar di berbagai bidang kehidupan, sejarah gereja berupaya untuk menjawab tantangan itu. Di abad ke 21, ketika agama Kristen harus bertemu dengan banyak agama dan keyakinan lain, isu-isu gender, hak asasi dan seterusnya, sejarah gereja juga berupaya menjawab masalah itu<sup>22</sup>. Di sini terlihat subjektivitas dalam penulisan sejarah gereja tidak bisa dihindari.

Bertolak dari subjektivitas seorang sejarawan, maka apabila sejarawan Kristen menulis sejarah bertolak dari perspektif imannya adalah wajar. Oleh sebab itu akan dibahas dalam tulisan ini, bagaimana sejarawan Kristen melihat hubungan antara sejarah dan iman. Pada umumnya sejarawan Kristen berpendapat: Tuhan berperan dalam sejarah, walaupun sukar dipantau atau sulit dilacak, *History is His story*. Bagaimakah hubungan antara sejarah dan iman? Tidak semua ilmuwan Kristen memiliki keyakinan itu. Bultmann cenderung memberikan penilaian yang rendah terhadap sejarah. Ia membedakan Yesus yang historis dan Yesus yang diimani. Yesus yang diimani berada di atas waktu dan sejarah. Dalam iman waktu dan sejarah sudah dikalahkan<sup>23</sup>. Iman tidak bisa dihubungkan dengan sejarah atau proses alam semesta. Salib dan kebangkitan tidak bisa dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi ia mengatasi sejarah. Salib dan kebangkitan adalah lambang keterbatasan pemikiran manusia untuk mengerti Allah<sup>24</sup>.

Sebaliknya banyak teolog Kristen yang melihat bahwa iman harus berhubungan dengan realitas kehidupan. Oscar Cullmann mengatakan: Iman

---

<sup>22</sup> Miller Glenn T, “Why Church History Matters in Seminary and Church: Then (1812) and Now (2012)” *Interpretation*, Vol 66 No 4, Oct 2012.

<sup>23</sup> C.T. McIntire..., 7.

<sup>24</sup> C.Brown, *History and Faith*, (Amerika: Inter-Varsity Press, 1987). 64.

berhubungan erat dengan kejadian atau peristiwa yang menentukan, seperti yang dialami Paulus di jalan menuju Damaskus. Sejarah dari sudut pandang iman Kristen adalah sejarah pembebasan atau sejarah penyelamatan umat manusia<sup>25</sup>. Pandangan ini juga dianut oleh Pannenberg, bagi dia sejarah bukan saja krusial bagi iman, tetapi sejarah adalah penyataan atau *revelation*. Kerugma atau pesan yang dibawa orang Kristen, sama sekali tidak berarti, apabila dipisahkan dari sejarah. Sejarah adalah karya Allah dalam kehidupan manusia, melalui sejarah kita bisa mengenal Allah<sup>26</sup>.

Umumnya banyak pakar setuju dengan Pannenberg bahwa ada hubungan yang erat antara iman dan sejarah. Niebuhr bahkan menilai sejarah dari sudut Alkitab atau dari sudut iman Kristen. Allah melalui Israel dan terutama melalui Kristus, telah menyingkap akhir sejarah. Di dalam kematian Kristus, kejahatan kelihatannya menang, tetapi dalam peristiwa kebangkitan, kita melihat dengan jelas bahwa bukan kejahatan yang memenangkan masa depan, tetapi masa depan sejarah ada di dalam tangan Tuhan atau *History is His story*<sup>27</sup>. Tetapi karya Allah itu tidak boleh dibatasi hanya dalam kehidupan orang Kristen saja, sebab karya Allah mencakup seluruh dunia dan seluruh alam semesta. Banyak data dan fakta di dalam Alkitab yang mengungkapkan karya pembebasan atau penyelamatan umat Allah. Misalnya peristiwa eksodus atau keluaran dari Mesir, peristiwa kembalinya umat Allah dari pembuangan, kematian dan kebangkitan Yesus, peristiwa Pentakosta dan seterusnya. Tetapi peristiwa-peristiwa sejarah itu harus diinterpretasi lebih dahulu oleh penulis-penulis Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru sesuai iman mereka, sebelum sampai pada keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa itu adalah sejarah penyelamatan dan kasih Tuhan terhadap umat-Nya. Berdasarkan peristiwa dan interpretasi itu umumnya sejarawan Kristen sesuai iman mereka berpandangan bahwa Allah mengungkapkan tujuan dan rencana-Nya bagi penyelamatan umat manusia di dalam sejarah. Di dalam bahasa yang lain dikatakan: tujuan sejarah ialah hadirnya Kerajaan Allah di dalam dunia ini.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>26</sup> C.T. Mc Intire..., 13.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 13.

Kesaksian iman itu ditemukan mulai dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menuju tujuan akhir, langit baru dan bumi baru dalam kitab Wahyu. Tujuan dan rencana penyelamatan Allah tidak menjadikan manusia robot atau boneka yang hanya dikendalikan Tuhan. Manusia bebas berkarya, tetapi semua karya manusia berada dalam bingkai rencana penyelamatan Tuhan. Cerita yang paling mencolok dalam kesaksian Perjanjian Lama ialah cerita tentang Yusuf di Mesir, semua rencana jahat manusia tidak bisa memberhentikan tujuan Tuhan untuk menyelamatkan umatnya. Bahkan kejahatan dapat dipakai Allah sebagai wahana menuju tujuan yang sudah ditetapkan Tuhan. Cerita yang sama juga ditemukan dalam kisah pengkhianatan Yudas Iskariot dan penyaliban serta kebangkitan Yesus<sup>28</sup>. Tangan-tangan jahat yang membinasakan Yesus di dalam diri tokoh-tokoh seperti Yudas Iskariot, Imam besar Kayafas, Herodes, Pontius Pilatus dan seterusnya dapat dipergunakan sebagai alat untuk mewujudkan rencana dan tujuan penyelamatan Tuhan. Walaupun tentu saja kejahatan yang dibuat manusia tidak ditolerir Tuhan<sup>29</sup>.

Kehadiran orang Kristen saat ini, adalah kehadiran yang menerjemahkan imannya, iman akan karya penyelamatan Allah di dalam pentas sejarah. Di tempat lain Alkitab mempergunakan istilah Kerajaan Allah, sehingga dengan perkataan lain, kehadiran orang Kristen ialah kehadiran yang berupaya menunjukkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di dalam dunia. Kesaksian Alkitab, orang Kristen telah berada di zaman akhir, zaman genapnya rencana Allah di dalam sejarah. Tetapi zaman akhir itu belum menjadi kenyataan secara utuh. Di dalam terang itu, orang Kristen selalu berada di dalam ketegangan antara yang sudah dan yang belum. Banyak sekali peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak bisa dipahami harus dilihat dalam terang itu. Di satu pihak, rencana Allah tidak bisa dibendung oleh kekuatan apapun di dalam dunia, bahkan rencana dan kejahatan manusiapun bisa dijadikan wahana. Tetapi di pihak lain kejahatan dan peristiwa-peristiwa yang mengerikan masih terus berlangsung di dalam sejarah. Lalang dan gandum

---

<sup>28</sup> Anthony A. Hoekema..., 27.

<sup>29</sup> Ibid., 27.

itu akan tumbuh bersama-sama, sampai tujuan penyelamatan Allah menjadi nyata di dalam dunia baru dan langit baru<sup>30</sup>.

## PENUTUP

Apabila kita melihat di dalam sejarah, mulai dari Sejarah Gereja Perdana, abad Pertengahan (biasanya ditambah dengan kalimat abad Pertengahan yang kelam), Zaman Baru, dan seterusnya. Banyak sekali peristiwa-peristiwa kelam yang seyoginya tidak pantas terjadi dalam gereja. Demikian juga peristiwa-peristiwa di dalam dunia, banyak ditemukan bencana, malapetaka, tangisan dan air mata yang tidak bisa dipahami. Memandang ke depan juga tidak ada jaminan bahwa masa depan gereja atau masa depan dunia akan menjadi lebih baik.

Melihat peristiwa dan perjalanan sejarah yang tidak selalu indah, maka banyak sejarawan yang melihat masa depan dengan nada pesimis. Peristiwa-peristiwa kelam itu berkelindan dengan karya-karya brillian umat manusia yang mengagumkan. Bagaimanakah seharusnya sikap orang Kristen dalam menghadapi kondisi seperti ini? Tidak dapat disangkal, ada sejarawan Kristen yang menyikapi kondisi ini dengan nada-nada pesimis. Sebagai contoh Berkhof-Enklaar dalam bukunya “Sejarah Gereja” menutup bukunya dengan nada pesimis, mengingat keadaan atau konteks di Eropa, rasionalisme merajalela. Filsafat dan teologi yang menafikan Tuhan semakin kuat. Berkhof-Enklaar menutup bukunya dengan meragukan perkembangan dan masa depan gereja di Eropa. Sebaliknya ada sejarawan yang melihat masa depan dengan optimisme tinggi. Contoh yang jelas ialah: KS Latourette, dengan tujuh Jilid buku sejarah gereja karyanya. Latourette berbicara tentang *A History of the Expansion of Christianity*. Kekristenan maju dengan pesat merambah dunia dan tidak terbendung, menuju terealisasinya rencana Allah di dalam sejarah.

Bagaimanakah seharusnya sikap Orang Kristen terhadap sejarah? Seyoginya berdasarkan imannya bahwa Tuhan bertindak di dalam sejarah, maka kesimpulan orang Kristen ialah: Dunia tidak dikendalikan oleh kemelut

---

<sup>30</sup> Ibid., 27. 28.

dan bencana, tetapi dunia dikendalikan oleh Tuhan. Dengan iman itu dan dalam pengharapan bahwa rencana penyelamatan Allah sedang berada dalam proses menuju penggenapan maka orang Kristen harus optimis ketika dipertemukan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang mengerikan.

Bukan berarti orang kristen menutup mata dan menganggap sepele semua bencana, malapetaka dan air mata di dalam sejarah. Tetapi kehadiran Kristen adalah kehadiran yang memberi diri kepada Tuhan untuk menjadi alat Tuhan memerangi kejahatan dan kemelut, atau menunjukkan tandatanda kehadiran Kerajaan Allah di dalam dunia. Kehadiran yang memberikan diri menjadi alat mewujudkan tujuan sejarah penyelamatan bagi umat manusia. Iman adalah mesin atau daya dorong yang kuat bagi orang Kristen untuk terus berkarya di dalam sejarah.

Iman dan pernyataan Allah memang bukan atau tidak semata-mata ada di dalam sejarah. Sebab iman dan pernyataan Allah jauh lebih besar dari sejarah. Walaupun demikian, iman dan pernyataan bukan tanpa sejarah. Apabila kita kukuh berpegang pada iman dan sama sekali mengabaikan sejarah maka iman kita tidak berakar dan tidak relevan. Beriman kepada Tuhan tidak bisa dipisahkan dari beriman kepada Tuhan yang bertindak di dalam sejarah. Dengan demikian, kepercayaan manusia kepada Allah dikukuhkan oleh peristiwa sejarah itu. Semakin kita memahami Kitab Suci, semakin baik kita memahami sejarah gereja, semakin baik juga kita memahami hakikat iman Kristen. Iman seseorang bisa diperkuat, tidak hanya karena berdiri di atas fondasi iman yang kuat, tetapi juga karena memiliki data-data yang akurat, tentang bagaimana banyak orang dari segala waktu dan tempat sangat menghargai apa yang kita Iman.

---

LEONARD HALE, adalah dosen tetap di STT Cipanas, bidang Sejarah Gereja dan Oikumenika. Lulus Sarjana Muda Teologi dari Akademi Theologia Kupang (sekarang Universitas Kristen Arta Wacana). Sarjana Teologi; Magister Teologi di STT Jakarta (sekarang STFT Jakarta), dan Doktor teologi dari STT Cipanas. Saat ini menjadi Waket III, Bidang Kemahasiswaan di STT Cipanas.